

**PENGARUH PREDIKSI KEBANGKRUTAN, *GROWTH*, *LEVERAGE*,
DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENERIMAAN
OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

IKA NURLAILA WATI
2015310709

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ika Nurlaila Wati
Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 13 Januari 1997
N.I.M : 2015310709
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, *Growth*, *Leverage*,
dan Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit
Going Concern.

Disetujui dan diterima baik oleh :

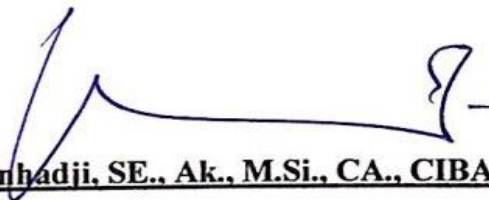
Dosen Pembimbing,
Tanggal : 22 Maret 2019



(Dewi Murdiawati, S.E., M.M)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 09 April 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**PENGARUH PREDIKSI KEBANGKRUTAN, *GROWTH*, *LEVERAGE*, DAN
KUALITAS AUDIT TERHADAP PENERIMAAN
OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

Ika Nurlaila Wati
STIE Perbanas Surabaya
Email: ikanlw.jeon@gmail.com
Jl. Nginden VI No. 21, Surabaya

ABSTRACT

The going concern of a business entity is the company's ability to sustain its business in the long term and will not be liquidated in the short term. Going concern audit opinion is an opinion issued by an independent auditor, where the auditor believes that there is a large doubt about the entity's ability to sustain its life for not more than one year after the financial report has been audited. The purpose of this study was to analyze the effect of predictions of bankruptcy, growth, leverage, and audit quality on the acceptance of going-concern audit opinion. The independent variable in this study is the prediction of bankruptcy measured using Interest Coverage Ratio (ICR), growth as measured by Asset Growth (AG), leverage measured by Debt to Total Asset Ratio (DAR), and Audit Quality as measured by dummy variables. The variable used in this study is the going concern audit opinion as measured by the dummy variable. The subjects of this study were transportation companies registered at www.idx.co.id in 2013-2017. The technical data analysis used in this study is logistic regression analysis using SPSS 23.0. The results of this study explain that the prediction of bankruptcy, growth and leverage affect the acceptance of going-concern audit opinion, but audit quality does not affect the acceptance of going-concern audit opinion.

Keywords: *Prediction of Bankruptcy, Growth, Leverage, Audit Quality and Acceptance of Going-Concern Audit Opinion.*

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang terjadi di dunia berdampak pada ekonomi di Indonesia. Indonesia sangat bergantung kepada ekonomi kapitalisme global sehingga turut merasakan dampak dari krisis ini. Melemahnya nilai rupiah terhadap dolar yang terjadi dari tahun 2013 sampai 2017 bukanlah hal pertama yang terjadi di Indonesia. Melemahnya nilai rupiah ini akan menyebabkan pengusaha mengalami kesulitan untuk melunasi hutang luar negeri dalam bentuk dolar dan memprediksi

beberapa grup besar perusahaan yang akan bangkrut (Ramli, 2013).

Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan sektor transportasi terdapat fenomena, yaitu PT Pelayaran Tempuran Emas, perusahaan yang bergerak dalam bidang pengangkutan baik domestik maupun internasional, terutama pengangkutan penumpang, barang dan hewan dengan kapal laut, bertindak sebagai agen dari usaha pelayaran serta melaksanakan pembelian dan penjualan kapal-kapal dan

perlengkapannya mengalami kerugian selama empat tahun berturut-turut dan memiliki kewajiban lancar yang lebih besar daripada aset lancarnya. Hal ini menunjukkan likuiditas perusahaan rendah karena perusahaan tidak bisa menutupi hutang-hutangnya yang besar dengan aset lancarnya yang juga disebabkan karena melemahnya rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. (www.idx.co.id)

Kelangsungan hidup (*going concern*) suatu entitas usaha merupakan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Hany dalam Santosa dan Wedari, 2007). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor independen, dimana auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun setelah laporan keuangan diaudit, ia harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak merugikan dari kondisi atau peristiwa tersebut (SPAP 2011, SA Seksi 341.7).

Permasalahan *going concern* merupakan hal yang penting untuk diketahui dan diungkapkan dalam laporan auditor independen di laporan keuangan perusahaan, agar pihak manajemen dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mempertahankan usahanya serta terhindar dari kebangkrutan. Pihak auditor harus mewaspadaai gejala kesulitan keuangan dan kelangsungan hidup usaha. Kebangkrutan terjadi karena adanya indikasi kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Akiko, 2013). Oleh karena itu, analisis rasio terutama prediksi kebangkrutan dapat membantu kinerja auditor. Informasi penting mengenai kondisi dan peluang di masa yang akan datang merupakan obyek dari laporan keuangan yang pada awalnya digunakan sebagai penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan (Kurniati, 2012).

Opini audit *going concern* cenderung akan diberikan ketika auditor yang meragukan kelangsungan hidup perusahaan (Krissindiastuti dan Ketut, 2016).

Namun, ketetapan pemberian opini audit *going concern* tentunya harus di uji terlebih dahulu untuk menilai layak atau tidakkah perusahaan menerima opini audit *going concern*. Untuk membantu para auditor membuat keputusan opini audit *going concern* terhadap perusahaan, beberapa peneliti terdahulu telah menyarankan model prediksi kebangkrutan (Kurniati, 2012). Selain memprediksi kebangkrutan sebagai salah satu permasalahan audit *going concern*, auditor juga harus memperhatikan pertumbuhan perusahaan sebagai indikator apakah perusahaan tersebut masih bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Kenaikan pertumbuhan perusahaan akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidup usahanya (Hadori dan Sudiby, 2014).

Selain itu, rasio *leverage* bisa digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Wiagustini, 2014:85). Perusahaan yang memiliki kekayaan atau aset yang cukup untuk membiayai semua kewajiban atau hutangnya disebut sebagai suatu perusahaan yang *solvable*. Pihak yang dapat menjadi perantara antara pihak manajer dan pihak investor adalah auditor independen. Tugas auditor independen yakni mengaudit laporan keuangan tahunan dan memberikan opini audit atas kondisi perusahaan tersebut (Akiko, 2013). Memberikan opini audit harus dengan cara memeriksa laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Kurniati, 2012). Jenis-jenis opini auditor yakni pendapat wajar tanpa pengecualian,

pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar dan tidak memberikan pendapat (Kurniati, 2012).

Memberikan opini audit *going concern*, auditor harus mempunyai keberanian yang besar karena kepercayaan para pengguna laporan keuangan bergantung kepada opini yang telah dikemukakan oleh seorang auditor independen (Akiko, 2013). Pedoman pengambilan keputusan adalah bergantung pada opini auditor yang merupakan sumber penting bagi pihak luar perusahaan dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan (Kartika, 2012). Laporan keuangan yang dihasilkan dapat dikatakan reliabel jika ditangani auditor yang berkualitas. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor berkualitas, jika memenuhi standar *auditing* dan standar pengendalian mutu. Ketika sebuah kantor akuntan publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firm*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Penelitian Alex Murtin dan Choirul Anam (2008) memberikan hasil yaitu berpengaruhnya kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Putu Wasita dan Made Yeni Latrini (2017) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Praktik mengenai opini audit *going concern* ini tidak dapat dipisahkan dengan teori agensi. Teori yang ditemukan oleh Jensen dan Meckling (1976) membahas adanya hubungan kepemilikan yang terpisah dengan agen. Hubungan keagenan tersebut merupakan kontrak antara pemilik dan manajemen. Dalam penelitian ini akan membahas pengaruh dari prediksi

kebangkrutan, *leverage*, *growth*, dan kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dan adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, maka peneliti bertujuan untuk melakukan pengujian “Pengaruh Prediksi kebangkrutan, *Growth*, *Leverage* dan Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan perjanjian antara satu atau lebih principal (pemilik modal) dengan agen (investor). Implementasi dari teori keagenan berupa perjanjian yang berisi proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak (Jensen and Meckling, 1976). Investor memberikan wewenang pada manajer untuk mengelola perusahaan. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* dapat menimbulkan permasalahan yang dikenal dengan asimetri informasi. Keadaan asimetri informasi terjadi ketika adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent*. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi) ini, dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan karena adanya kesulitan *principal* memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan *agent*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. Moral Hazard, yaitu permasalahan yang muncul jika *agent* tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen

didasarkan pada informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai kelalaian dalam tugas.

Keterkaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern* yaitu manajemen diberikan wewenang dalam menjalankan perusahaan serta menghasilkan laporan keuangan sebagai wujud dari pertanggungjawaban manajemen terhadap pemilik perusahaan. Laporan keuangan yang akan menjadi penunjuk kondisi perusahaan yang diinginkan *principal* tercapai. *Agent* sebagai pihak yang telah menghasilkan laporan keuangan memiliki suatu keinginan untuk meningkatkan kepentingannya, sehingga *agent* dapat dimungkinkan akan melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pihak ketiga sebagai mediator dalam menjembatani informasi antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan.

Auditor sebagai pihak mediator dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen, apakah manajemen telah bertindak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan atau tidak. Auditor juga bertanggungjawab dalam mengumpulkan bukti untuk mengevaluasi kewajaran dari laporan keuangan agen. Auditor menerbitkan opini audit untuk menyertai laporan keuangan agen, akan menambahkan kredibilitas laporan dan mengurangi risiko informasi *principal* (Messier, Glover dan Prawitt, 2014 : 7).

Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang diberikan pada perusahaan yang mempunyai masalah keuangan, tapi dianggap masih mampu untuk melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang pantas. Pada suatu audit, biasanya perusahaan diasumsikan sebagai perusahaan yang berkelanjutan (*going concern*) yang akan terus ada (IAI, 2009). Meskipun demikian, auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah dalam kenyataannya perusahaan tersebut mempunyai kemampuan untuk terus melanjutkan usaha selama periode

waktu layak, yaitu tidak melebihi satu tahun sesudah tanggal laporan keuangan yang telah diaudit (IAI, 2001).

Riahi dan Belkaoui (2006) mengemukakan bahwa opini *going concern* menganggap bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya cukup lama untuk merealisasikan proyek, komitmen, dan aktivitasnya yang berkelanjutan. IAI (2001) memberikan beberapa contoh kondisi dan peristiwa dalam SA Seksi 341:

1. Trend negatif

Sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan

Sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

3. Masalah *intern*

Sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4. Masalah luar yang telah terjadi

Sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan

namun dengan pertanggung jawaban yang tidak memadai.

Prediksi Kebangkrutan

Prediksi kebangkrutan merupakan topik yang penting dalam dunia bisnis. Prediksi yang tepat pada waktunya sangat berharga bagi perusahaan untuk mengevaluasi risiko atau mencegah kebangkrutan. Penelitian tentang prediksi kebangkrutan ini diawali oleh Beaver (1966), kemudian diteruskan oleh Edward Altman (1968), Altman, et.al. (1977). Penelitian Beaver dan Altman tersebut dilatarbelakangi oleh kejadian kebangkrutan banyak perusahaan di negara asal mereka, Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Model penelitian tentang prediksi kebangkrutan terus dikembangkan baik di negara Amerika Serikat maupun di negara-negara lain, misalnya *Springate Model* oleh Gordon L.V. Springate (1978) dari Kanada, *Datastream's model* oleh Marais (UK, 1979), *Fulmer Model* (US, 1984), *Ca-score* (Kanada, 1987), *model logistical regression* oleh Ohlson (1980), *model artificial neural network* oleh Thomaidis et al. (1998), Hsieh et al. (2006), dan lain-lainnya.

Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu untuk menjalankan operasi perusahaan dengan baik. Sedangkan kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Analisis kesulitan keuangan akan sangat membantu pembuat keputusan untuk menentukan sikap terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Growth

Salah satu faktor yang menentukan struktur modal perusahaan adalah pertumbuhan perusahaan (Pandey, 2001). Hal ini dilihat bahwa perusahaan yang tumbuh membutuhkan dana didalam menjalankan aktivitas operasinya. Pertumbuhan perusahaan ini mencakup

pertumbuhan penjualan, laba, dan aset. Pertumbuhan perusahaan ini dilihat dengan semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin baik juga perusahaan tersebut. Salah satu pengukuran pertumbuhan perusahaan adalah penjualan. Hal ini dapat dilihat melalui peningkatan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.

Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau *trend* keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Leverage

Menurut Harahap (2013) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Sedangkan menurut Fahmi (2012) *leverage* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Dalam arti luas Kasmir (2012) mengatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi.

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2001:120). *Leverage* dapat diprosikan dengan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total liabilitas dengan total *asset*. Rasio ini mengukur

tingkat persentase hutang perusahaan terhadap total *asset* yang dimiliki atau seberapa besar tingkat persentase total *asset* yang dibiayai dengan hutang. *Leverage* negatif terjadi apabila keuntungan dari penggunaan dana tersebut tidak cukup besar untuk menutup biaya dana tersebut. Teori agensi memprediksi bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu akan lebih tinggi (Jensen & Meckling (1976) dalam Sari (2011)). *Leverage* mampu meningkatkan keberhasilan maupun kegagalan suatu manajerial. Jumlah hutang yang terlalu besar menghambat insentif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan mendapat keuntungan. Semakin besar tingkat rasio *leverage* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai hutang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang.

Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai sebuah kemungkinan bahwa auditor akan mendeteksi dan melaporkan salah saji material. Proses pelaporan yang dilakukan oleh auditor tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki auditor tersebut. Istilah kualitas audit dapat memiliki makna yang berbeda tergantung dari sudut pandang penerima atau pemberi jasa audit. Entitas pemilik maupun pihak pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji material atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan auditan, sedangkan para auditor memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar

professional yang ada, dapat menilai risiko bisnis audit dengan tujuan untuk meminimalisasi risiko litigasi dan menghindari kejatuhan reputasi auditor (Harom, 2012)

Kualitas audit terdiri atas kualitas sebenarnya (*actual*) dan dirasakan (*perceived*). *Actual Quality* adalah tingkat dimana risiko dari pelaporan salah saji material dalam rekening keuangan berkurang, sementara *Perceived Quality* adalah seberapa efektif pengguna laporan keuangan percaya bahwa auditor telah mengurangi salah saji material. *Perceived audit quality* yang lebih tinggi dapat membantu mempromosikan investasi pada klien yang diaudit (aylor, 2005 dalam ackson *et al.*, 2008).

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang penting yang harus diputuskan oleh auditor. *Statement on Auditing Standards* No.59 (ASB 1988) menugaskan auditor untuk menilai apakah terdapat kesangsian yang bersifat substansial terhadap kemampuan klien untuk menjaga kelangsungan hidupnya (Parker and Peters, 2005). Kelangsungan hidup suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemennya dalam mengelola perusahaan tersebut agar bertahan hidup. Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis terhadap laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah memprediksikan apakah *auditee* akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu suatu kondisi arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Kesulitan keuangan akan

menyebabkan perusahaan mengalami arus kas yang negatif, rasio keuangan yang buruk, dan gagal bayar pada perjanjian hutang. Pada akhirnya, kesulitan keuangan ini akan mengarah pada kebangkrutan, sehingga *going concern* perusahaan diragukan. Berdasarkan hal tersebut, prediksi kebangkrutan akan mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model-model prediksi tersebut cukup akurat untuk menilai ketepatan pemberian opini audit *going concern*.

H₁ : Prediksi Kebangkrutan Berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pengaruh *Growth* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992). Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang

lebih besar ke arah kebangkrutan (Altman, 1968)

H₂ : *Growth* Berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pengaruh *Leverage* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan menggunakan rasio leverage untuk mengetahui tingkat penggunaan liabilitas sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Rasio leverage biasanya diukur dengan membandingkan antara total liabilitas dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Jika total liabilitas menunjukkan angka yang lebih besar daripada total aset maka memperlihatkan jumlah saldo ekuitas perusahaan yang negatif. Suatu perusahaan yang mempunyai total aset lebih kecil daripada total liabilitasnya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Semakin besar *debt ratio* suatu perusahaan, maka hutang yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin besar, sehingga risiko kegagalan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutangnya semakin tinggi. Rasio *leverage* yang semakin besar akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan itulah yang mampu menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Penelitian Carcello dan Neal (2000) serta Masyitoh dan Adhariani (2010) menemukan bahwa leverage berhubungan positif dengan pemberian opini *going concern*.

H₃ : *Leverage* Berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa auditor bertanggung

jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan (Rahman dan Siregar, 2012). Seorang investor ataupun seorang klien pasti akan lebih mempercayai data akuntansi yang telah diaudit atau disajikan ketika laporan tersebut telah diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas tinggi (Li, 2004), sehingga dapat diasumsikan KAP yang besar akan memiliki standar kualitas yang lebih tinggi dilihat dari pengalaman auditor dan adanya pengakuan internasional (Dewayanto, 2011).

Auditor dengan reputasi yang baik lebih sedikit mendapat kritikan dari publik dibandingkan dengan auditor yang belum banyak diketahui. Auditor dengan skala yang lebih besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan (Rahman dan Siregar, 2012). Dari hipotesis tersebut didukung oleh penelitian Surbakti (2011), Mada dan Laksito (2013) serta Nirmalasari (2014) menyatakan dimana auditor yang memiliki reputasi dan skala yang besar cenderung dapat mengungkapkan masalah-masalah yang ada, karena mereka lebih kuat dalam menghadapi risiko yang akan muncul dalam pemberian opini audit *going concern*.

H₄: Kualitas Audit Berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode atau rentang waktu mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Teknik dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik

purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berikut kriteria dalam pengambilan sampel :

- a. Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- b. Perusahaan transportasi yang menerbitkan laporan keuangan auditan berturut-turut selama periode penelitian tahun 2013-2017.
- c. Perusahaan transportasi yang menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah (Rp).
- d. Perusahaan transportasi yang mengalami kondisi keuangan yang buruk yang bisa dilihat dari laba atau rugi bersih setelah pajak sekurang – kurangnya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh 25 data perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari data laporan keuangan yang diaudit perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh melalui *website* resmi BEI.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, mencatat dan menganalisa data atau informasi pada laporan keuangan auditan yang dipublikasikan oleh perusahaan transportasi dengan kriteria yang telah ditentukan.

Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang dapat dinilai atau diukur tergantung pada konstruk-konstruk yang diwakili (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999:61). Penelitian dilakukan untuk menguji hipotesis yang digunakan dengan

menggunakan metode penelitian yang telah dirancang sesuai dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan satu variabel terkait dan empat variabel bebas. Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Opini Audit *Going Concern*

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya serta untuk menentukan dampak terhadap laporan auditor. Tanggung jawab ini ada bahkan ketika kerangka pelaporan keuangan tidak mencantumkan secara eksplisit adanya keharusan bagi manajemen untuk membuat suatu penilaian spesifik atas kemampuan entitas dalam mempertahankan usahanya. Jika pengungkapan yang memadai tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar, sesuai dengan kondisinya, berdasarkan SA 705. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor bahwa terdapat suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SA 570).

Going concern merupakan keberlanjutan usaha untuk terus menjalankan operasinya terus-menerus dalam jangka waktu lama. Menurut SPAP (2011) Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat

bertahan untuk menjalankan operasinya dalam kurun waktu yang ditentukan. Penerimaan opini audit *going concern* berarti perusahaan menyetujui opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor. Pengukuran variabel opini audit *going concern* ini menggunakan variabel *dummy* dimana dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu: kode 1 diberikan jika perusahaan menerima opini *going concern* (GCAO) dan kode 0 diberikan jika perusahaan menerima opini audit non-*going concern* (NGCAO).

Prediksi Kebangkrutan (X₁)

Prediksi kebangkrutan merupakan topik yang penting dalam dunia bisnis. Prediksi yang tepat pada waktunya sangat berharga bagi perusahaan untuk mengevaluasi risiko atau mencegah kebangkrutan. Penelitian tentang prediksi kebangkrutan ini diawali oleh Beaver (1966), kemudian diteruskan oleh Edward Altman (1968), Altman, et.al. (1977). Penelitian Beaver dan Altman tersebut dilatarbelakangi oleh kejadian kebangkrutan banyak perusahaan di negara asal mereka, Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Model penelitian tentang prediksi kebangkrutan terus dikembangkan baik di negara Amerika Serikat maupun di negara-negara lain, misalnya *Springate Model* oleh Gordon L.V, Springate (1978) dari Kanada, *Datastream's model* oleh Marais (UK, 1979), *Fulmer Model* (US, 1984), *Ca-score* (Kanada, 1987), *model logistical regression* oleh Ohlson (1980), *model artificial neural network* oleh Thomaidis et al. (1998), Hsieh et al. (2006), dan lain-lainnya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$ICR = \frac{EBIT}{Interest\ Expenses}$$

Growth (X₂)

Salah satu faktor yang menentukan struktur modal perusahaan adalah

pertumbuhan perusahaan (Pandey, 2001). Hal ini dilihat bahwa perusahaan yang tumbuh membutuhkan dana didalam menjalankan aktivitas operasinya. Pertumbuhan perusahaan ini mencakup pertumbuhan penjualan, laba, dan aset. Pertumbuhan perusahaan ini dilihat dengan semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin baik juga perusahaan tersebut. Salah satu pengukuran pertumbuhan perusahaan adalah penjualan. Hal ini dapat dilihat melalui peningkatan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$AG = \frac{\text{Total Asett} - \text{Total Asett-1}}{\text{Total Asett-1}}$$

Leverage (X₃)

Menurut Harahap (2013) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Sedangkan menurut Fahmi (2012) *leverage* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Dalam arti luas Kasmir (2012) mengatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Kualitas Audit (X₄)

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai sebuah kemungkinan bahwa auditor akan mendeteksi dan melaporkan salah saji material. Proses

pelaporan yang dilakukan oleh auditor tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki auditor tersebut. Istilah kualitas audit dapat memiliki makna yang berbeda tergantung dari sudut pandang penerima atau pemberi jasa audit. Variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana angka 1 akan diberikan jika yang mengaudit perusahaan adalah auditor dari KAP *big-four* dan angka 0 akan diberikan jika yang mengaudit perusahaan adalah auditor dari KAP *non big-four*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif yang diolah dengan teknik statistik menggunakan *software* SPSS 24, melalui beberapa tahapan berikut :

1. Analisis statistik deskriptif.
2. Uji regresi logistik
3. Uji hipotesis yang terdiri dari model fit, uji *likelihood*, uji *nagelkerke r square*, Uji *Lemeshow's Goodness*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Opini Audit Going Concern

	Freq	Per	VP	Cum. Per
Va Non Going lid Concern	72	57.6	57.6	57.6
Going Concern	53	42.4	42.4	100.0
Total	125	100	100	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui jumlah keseluruhan perusahaan sampel yang menerima opini audit *going concern* adalah sebanyak 53 sampel atau 42,4

persen dari 125 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2013-2017, sedangkan sisanya 57,6 persen atau sebanyak 17 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*.

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Min	Max	Mean
ICR	-7,7898	16,1754	0,74397
AG	-0,9422	4,20865	0,07724
DAR	0,0000	8,3	1,037

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sampel penelitian dengan menggunakan nilai dari rasio ICR dari tahun 2013-2017 menunjukkan nilai rata-rata untuk prediksi kebangkrutan sebesar 0,743975. Nilai maksimum untuk prediksi kebangkrutan sebesar 16,1754 yang merupakan nilai ICR dari PT. Cardig Aero Services Tbk pada tahun 2014, nilai tersebut lebih dari 1 (satu) maka perusahaan tersebut masuk dalam zona aman yang berarti tidak bangkrut dan bebas dari masalah-masalah ekonomi. Nilai minimum untuk prediksi kebangkrutan sebesar -7,7898 yang merupakan nilai ICR dari PT. Buana Listya Tama pada tahun 2013 yang berarti perusahaan tersebut mengalami tingkat kebangkrutan yang sangat besar berdasarkan perhitungan rasio ICR.

Berdasarkan tabel 2 variabel *growth* yang dihitung menggunakan rasio total aset memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0772498, terdapat 81 sampel data yang nilainya dibawah 0,0772498 dan terdapat 44 sampel data yang nilainya diatas rata-rata adalah perusahaan yang kondisi ekonominya baik, sedangkan 81 sampel data yang nilainya dibawah 0,0772498 merupakan perusahaan yang kondisinya kurang baik. Nilai maksimum untuk pertumbuhan perusahaan sebesar 4,20865, nilai ini merupakan nilai dari PT. Trada Maritime pada tahun 2017, dimana total aset pada periode berjalan sebesar Rp 11.378.384.017.616 dan total aset pada tahun 2016 sebesar Rp 2.184.518.918.295. hal ini menunjukkan

pada tahun 2017 perusahaan tersebut mengalami kenaikan aset yang cukup tinggi yang dapat membantu kinerja operasi dalam perusahaan tersebut. Nilai minimum untuk *growth* sebesar -0,94221, nilai ini merupakan nilai *growth* dari PT. Berlian Laju Tanker pada tahun 2017, dimana total aset tahun 2017 sebesar Rp 79.101.200 dan total aset pada tahun 2016 sebesar Rp 1.368.839.619 . Hal ini menunjukkan bahwa aset perusahaan semakin menurun atau berkurang maka kinerja pada perusahaan tersebut juga akan menurun.

Berdasarkan tabel 2 variabel *leverage* yang dihitung dengan menggunakan rasio total hutang bertujuan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang didanai oleh hutang yang dimiliki perusahaan. Nilai rata-rata untuk *leverage* sebesar 1,037, terdapat 84 sampel data yang nilainya dibawah 1,037 dan terdapat 41 sampel data yang nilainya diatas 1,037 yang dimana perusahaan yang kondisi ekonominya baik, sedangkan 84 sampel data adalah perusahaan yang kondisinya kurang baik karena tingkat hutangnya lebih besar dari aset yang dimiliki. Nilai maksimum untuk *leverage* sebesar 8,3, nilai ini merupakan nilai dari PT. Steady Safe pada tahun 2015 dimana total hutang sebesar Rp 85.988.901.324 sedangkan total aset yang dimiliki pada tahun 2015 sebesar Rp 10.350.475.341. Hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan mampu melunasi hutang yang dimiliki, maka dari itu perusahaan termasuk dalam zona aman.

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Kualitas Audit

	Freq	Per	VP	CP
V NON	79	63.2	63.2	63.2
ali BF	46	36.8	36.8	100.0
d BF	125	100	100	
Total				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan sebanyak 46 sampel atau 36,8 persen yang diaudit oleh KAP *big four* sedangkan sebanyak 79 sampel data atau 63,2 persen yang diaudit oleh KAP *non big four*. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar perusahaan transportasi diaudit oleh KAP *non big four*.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	df	Sig.
Step 1^a			
ICR	.069	1	.035
AG	.361	1	.026
DAR	.393	1	.019
KUAD	.040	1	.918
Constant	.646	1	.027

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas, variabel bebas yang masuk dalam model adalah sebagai berikut: (1) Variabel prediksi kebangkrutan, variabel ini memiliki nilai signifikansi $0,035 \leq 0,05$, (2) Variabel *growth*, variabel ini memiliki nilai signifikansi $0,026 \leq 0,05$, (3) Variabel *leverage*, variabel ini memiliki nilai signifikansi $0,019 \leq 0,05$, (4) Variabel kualitas audit, variabel ini memiliki nilai signifikansi $0,918 \geq 0,05$. Sehingga model penelitiannya adalah sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 ICR + \beta_2 AG + \beta_3 DAR + \beta_4 KUAD + \varepsilon$$

Dengan demikian persamaan regresinya adalah:

$$GC = 0,646 + 0,069 + 0,361 + 0,393 + 0,040$$

Pengujian Hipotesis

Model Fit

Tabel 5
Hasil Model Fit

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		KUAD	DAR	AG	ICR
Ste 1	160.147	.036	.323	-.290	-.061
p 1 2	159.902	.040	.387	-.356	-.069
3	159.901	.040	.393	-.361	-.069
4	159.901	.040	.393	-.361	-.069

- Method: Enter
- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 170.388
- Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Pada tabel 5 menunjukkan nilai *initial -2 Log Likelihood* pertama sebesar 170,388 angka ini secara matematik signifikan pada alpha 5% dan hipotesis nol ditolah. Hal ini menunjukkan bahwa konstanta fit dengan data.

Uji Hosmer-Lemeshow

Tabel 6
Hasil Uji Hosmer-Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	11.144	8	.194

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa model fit juga dapat dijelaskan melalui tabel *Hosmer and Lemeshow Test*. Jika nilai Hosmer-Lemeshow test lebih besar dari 0,05 maka model dapat dikatakan fit. Pada tabel 6 nilai signifikansi *Hosmer-Lemeshow test* sebesar 0,194 lebih besar dari 0,05 maka model dapat dikatakan fit.

Uji Nagelkerke R Square

Tabel 7
Hasil Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	159.901 ^a	.080	.108

Sumber: data diolah

Pada tabel 7 nilai *-2 Log Likelihood* dengan konstanta dan variabel independen sebesar 159,901 jika dibandingkan dengan Tabel 4.8 *initial -2 Log Likelihood* sebesar

170,388 maka terjadi penurunan sehingga model dapat dikatakan fit. Pada tabel 7 juga dapat dilihat nilai koefisien determinasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel – variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistic dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square* pada tabel 7 menunjukkan nilai sebesar 0,108 yang berarti variabilitas dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah 10,8 persen sisanya sebesar 89,2 persen dijelaskan oleh variabel-variabel diluar model penelitian.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis

		B	df	Sig.
Step 1 ^a	ICR	.069	1	.035
	AG	.361	1	.026
	DAR	.393	1	.019
	KUAD	.040	1	.918
	Constant	.646	1	.027

Sumber: data diolah

Berdasarkan pengujian hipotesis dalam tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa prediksi kebangkrutan berdasarkan perhitungan diperoleh signifikansi sebesar 0,035 lebih kecil dari 0,05 maka H₁ diterima. Dengan demikian dapat dikatakan variabel independen prediksi kebangkrutan (X1) berpengaruh terhadap variabel dependen penerimaan audit *going concern*.

Growth berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,026 lebih kecil dari 0,05 maka H₂ diterima. Demikian dapat dikatakan variabel independen *growth* berpengaruh terhadap variabel dependen penerimaan opini audit *going concern*.

Leverage berdasarkan perhitungan nilai signifikansi sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05 maka H₃ diterima. Demikian dapat dikatakan variabel independen *leverage* berpengaruh terhadap variabel

dependen penerimaan opini audit *going concern*.

Kualitas audit berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,918 lebih besar dari 0,05, maka H₄ ditolak. Demikian dapat dikatakan variabel independen kualitas audit tidak berpengaruh terhadap variabel dependen penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan teori yang digunakan di dalam penelitian yaitu *Agency Theory* menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal.

Kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang penting yang harus diputuskan oleh auditor. *Statement on Auditing Standards No.59* (ASB 1988) menugaskan auditor untuk menilai apakah terdapat kesangsian yang bersifat substansial terhadap kemampuan klien untuk menjaga kelangsungan hidupnya (Parker and Peters, 2005). Kelangsungan hidup suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemennya dalam mengelola perusahaan tersebut agar bertahan hidup. Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis terhadap laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah memprediksikan apakah *auditee* akan mengalami kebangkrutan atau tidak.

Indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu suatu kondisi arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Kesulitan keuangan akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas yang negatif, rasio keuangan yang buruk, dan gagal bayar pada perjanjian hutang. Pada akhirnya, kesulitan keuangan ini akan mengarah pada kebangkrutan, sehingga *going concern* perusahaan diragukan. Hal ini dapat terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan investor. Berdasarkan hal tersebut, prediksi kebangkrutan akan mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian menunjukkan variabel prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap variabel dependen penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang masuk dalam kriteria bangkrut akan berpeluang besar untuk mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Martuahman Surya Dewanda Damanik (2018) yang menemukan bahwa penggunaan variabel prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, bertolak belakang dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi Santoso (2013) yang menemukan bahwa variabel prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Growth Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan teori yang digunakan di dalam penelitian yaitu *Agency Theory* menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama

prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal. Pertentangan terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingannya sendiri. Dalam penelitian ini, investor adalah prinsipal sedangkan manajemen adalah agen. Investor yang bertindak sebagai prinsipal memerintahkan kepada manajemen untuk mengelola perusahaan sebaik mungkin agar tercapainya cita – cita perusahaan yaitu mendapatkan laba.

Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau *trend* keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992). Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit

going concern. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan (Altman, 1968).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *growth* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Riyanto Setiawan Suharsono (2018) yang menemukan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Aldy Ariesetiawan dan Sri Rahayu (2015) yang menemukan bahwa variabel *growth* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Menurut Harahap (2013) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Sedangkan menurut Fahmi (2012) *leverage* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Dalam arti luas Kasmir (2012) mengatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi.

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2001:120). *Leverage* dapat diproksikan dengan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total liabilitas

dengan total *asset*. *Leverage* mampu meningkatkan keberhasilan maupun kegagalan suatu manajerial. Jumlah hutang yang terlalu besar menghambat insentif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan mendapat keuntungan. Semakin besar tingkat rasio *leverage* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membayar hutang dan dana untuk operasi akan semakin berkurang.

Leverage juga dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko investasi yang lebih kecil. Namun, jika rasio *leverage* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya karena *leverage* merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditor, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aset suatu perusahaan, maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun risiko *leverage* nya juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena dikhawatirkan aset tinggi tersebut di dapat dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maydica Rossa Arsianto dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil yang berbeda didapatkan dalam penelitian

yang dilakukan oleh Edward Akiko Wibisono (2013) yang menemukan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan teori yang digunakan di dalam penelitian yaitu *Agency Theory* menjelaskan bahwa seorang auditor dengan kualitas audit yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Becker et al., 2010) Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor diharapkan dapat dipercaya dan digunakan oleh pihak *principal*. Selain itu, teori keagenan menjelaskan variabel arus kas bebas, bahwa arus kas bebas dapat menimbulkan masalah agensi karena adanya konflik kepentingan antara *principal* (manajemen) dan agen (auditor eksternal). Manajemen bisa memanfaatkan surplus arus kas bebas untuk melakukan investasi yang sia-sia demi kepentingan pribadi.

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai sebuah kemungkinan bahwa auditor akan mendeteksi dan melaporkan salah saji material. Proses pelaporan yang dilakukan oleh auditor tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki auditor tersebut. Istilah kualitas audit dapat memiliki makna yang berbeda tergantung dari sudut pandang penerima atau pemberi jasa audit. Entitas pemilik maupun pihak pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji material atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan auditan, sedangkan para auditor memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai risiko bisnis audit dengan tujuan untuk meminimalisasi risiko litigasi dan

menghindari kejatuhan reputasi auditor (Harom, 2012)

Kualitas audit terdiri atas kualitas sebenarnya (*actual*) dan dirasakan (*perceived*). *Actual Quality* adalah tingkat dimana risiko dari pelaporan salah saji material dalam rekening keuangan berkurang, sementara *Perceived Quality* adalah seberapa efektif pengguna laporan keuangan percaya bahwa auditor telah mengurangi salah saji material. *Perceived audit quality* yang lebih tinggi dapat membantu mempromosikan investasi pada klien yang diaudit (aylor, 2005 dalam ackson et al., 2008).

Financial Accounting Standard Committee (2000) menyatakan bahwa:

“Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas independensi dan keahlian auditor”.

Auditor dengan reputasi yang baik lebih sedikit mendapat kritikan dari publik dibandingkan dengan auditor yang belum banyak diketahui. Auditor dengan skala yang lebih besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan (Rahman dan Siregar, 2012). Dari hipotesis tersebut didukung oleh penelitian Surbakti (2011), Mada dan Laksito (2013) serta Nirmalasari (2014) menyatakan dimana auditor yang memiliki reputasi dan skala yang besar cenderung dapat mengungkapkan masalah-masalah yang ada, karena mereka lebih kuat dalam menghadapi risiko yang akan muncul dalam pemberian opini audit *going concern*.

Auditor yang berada dalam KAP *big four* maupun *non big four* akan memberikan opini audit *going concern* jika

sudah ada keraguan terhadap keberlangsungan hidup perusahaan yang di auditnya dimasa yang akan datang. Ketika sebuah KAP sudah memiliki kualitas audit yang baik meskipun tidak berafiliasi dengan KAP *big four* maka KAP tersebut akan selalu berusaha menjaga reputasinya dengan selalu bersikap objektif. Dalam perikatan jasa profesional, KAP bertanggungjawab untuk mematuhi SPAP. Pemenuhan tanggung jawab tersebut, KAP wajib mempertimbangkan integritas stafnya dalam memenuhi hubungan profesionalnya, bahwa KAP dan stafnya akan independen terhadap kliennya sebagaimana diatur oleh kode etik dan bahwa staf KAP kompeten secara profesional, objektif dan akan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due profesional care*). Oleh karena itu, KAP harus memiliki sistem pengendalian mutu untuk memberikan keyakinan memadai tentang hasil audit. Hal ini dikemukakan dalam teori *agency* yang dimana perjanjian yang dilakukan antara *principal* dengan *agent* tidak melihat aspek seberapa besar perusahaan tersebut, karena apabila manajemen mampu melaksanakan kewajiban dan tujuan perusahaan dengan baik maka hal tersebut tidak menjadi pertimbangan *principal*.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan sebagian besar perusahaan menggunakan jasa KAP *non big four*. Hal ini disebabkan karena jika sebuah KAP sudah memiliki reputasi baik, maka akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wilujeng Damaynti dan Sri Rahayu (2015) yang menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going*

concern. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martuahman Surya Dewanda Damantik (2018).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa prediksi kebangkrutan salah satu pertimbangan auditor dalam pertimbangan untuk menerbitkan opini *going concern* dalam laporan auditor dalam laporan keuangan auditan.
2. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *growth* yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menjelaskan bahwa *growth* menjadikan salah satu faktor yang dapat dijadikan acuan untuk auditor dalam memberikan opini audit *going concern* karena semakin penjualan meningkat semakin meningkat pula laba perusahaan, maka dari itu perusahaan akan mampu melangsungkan hidupnya dalam jangka waktu kedepan.
3. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena jika *leverage* lebih tinggi dari aset perusahaan akan mengalami gagal bayar hutang. Hal tersebut akan menjadi pertimbangan auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*.
4. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menjelaskan bahwa dalam memberikan opini audit *going concern* tidak harus melihat skala dari KAP tersebut. Hal ini

dibuktikan dengan hasil uji regresi logistik yang menunjukkan nilai lebih dari 0,05 yaitu 0,918.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Hasil yang lebih baik bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk mempertimbangkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Banyaknya perusahaan yang tidak masuk dalam sampel penelitian ini dikarenakan perusahaan tidak melaporkan laporan tahunan auditan berturut-turut dan beberapa perusahaan di *delisting* pada beberapa periode di BEI.
2. Variabel independen yang digunakan masih belum sepenuhnya dapat mewakili faktor – faktor yang dapat dijadikan acuan dalam opini audit *going concern*.

Berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti sektor lain selain sektor yang diteliti dalam penelitian ini.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah periode penelitian.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen sebagai pengaruh terhadap opini audit *going concern* seperti *debt default*, kualitas perekonomian, kualitas finansial perusahaan, dll.

Daftar Pustaka

- Abbott, L.J., Parker, S., dan Peters, G.F. 2005. Audit Committee Characteristics and Restatement. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 23 No. 1: 69-87.
- Abdul Rahman, dan Baldrick Siregar. 2012. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. SNA XV. Banjarmasin.
- Agustini, Ni Made Dwi; I Wayan Bagia, Fridayana Yudiaatmaja. 2014. Pengaruh Perputaran Kas dan Piutang Terhadap Rentabilitas Ekonomis pada Koperasi. *Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Volume 2 Tahun 2014)*
- Akiko, Edward. 2013. Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Going Concern Perusahaan Manufaktur BEI. *Jurnal EMBA, Vol.1 No.4*, 362- 373.
- Altman, E. and T. McGough. 1974. Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*, 50-57. Diakses (search.proquest.com)
- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*. September: 589-609.
- Anthony, Robert. N dan Vijay Govindarajan. 2008. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Edisi Sebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Beaver, W. (1966): *Financial Ratios as Predictors of Failure*. In: *Journal of Accounting Research*, 5, 71-111.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2006, *Accounting Theory: Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, Li Yueh. (2004). Examining The Effect of Organization Culture and Leadership Behaviors on Organizational Commitment, Job Satisfaction, Job Performance at Small And Middle-Sized Firma Of Taiwan. *Journal of American Academy of Business*. Sep 2004, 5, 1/2, 432-438
- DeAngelo, L.E.(1981). *Auditor Size and Auditor Quality*. *Journal of Accounting*

- and Economics. December pp 183-199.
- Dewayanto, Totok. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini audit Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fokus ekonomi. Vol 6, No. 1 Juni 2011.
- Fabozzi, Frank J. (2000); *Manajemen Investasi*; Buku Dua; Salemba Empat, Pearson Education Asia Pte. Ltd. Prentice-Hall
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta Hadori, B., Sudiby, B. 2014. Analisis Pengaruh Kualitas Finansial Perusahaan, Kualitas Auditor dan Perekonomian Terhadap Opini Audit (*Going Concern*). *Jurnal Economica*, Vol. 10, No. 1, April.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi 11*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harom, M. A. 2012. Audit quality and its relationship with the auditor. *Working Paper*. Unibersitas Gunadharma
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Empat, Salemba.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Laporan Auditor Atas Laporan Keuangan Auditan, PSA No. 29. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP),
- Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya, PSA No. 30. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghazali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indira Januarti. 2009. "Analisis Pangaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Sistem Informasi, Auditing, Etika Profesi*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi & Manajemen. Edisi Pertama. BPEE, Yogyakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pernyataan Standar Auditing No. 30, Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya Seksi 341*. Per 31 Maret 2011, Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Junaidi dan Hartono. 2010. Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto
- Jogiyanto Hartono. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Enam. Yogyakarta: BPFE.

- Kasmir.2012.*Analisa Laporan Keuangan*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Kallapur, S. & Trombley, M. A. (2001). The Investment Opportunity Set : Determinants, Consequences and Measurement. *Managerial Finance Volume 27 Number 3*
- Kartika, Andi.(2012). *Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 1(1), 25- 40.
- Krissindiastruti, Monica dan Rasmini Ni Ketut. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Vol 14.1*. Universitas Udayana
- Kurniati, Wiwik.(2012). *Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit Going Concern*. *Accounting Analysis Journal*, 1(1), 8-15.
- Lita Nurjannah, Dudi Pratomo. 2013. Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan (Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012). *Jurnas-16, Jurnal Online Prodi Akuntansi, FEB Universitas Telkom*, Bandung.
- Messier., Glover., Prawitt. 2014. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis*. Jakarta: Salemba Empat.
- M.Tuanakotta, Theodorus,. (2014). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nariman, Augustpaosa. 2013. *Evaluasi Pengaruh Financial Distress Dan Rasio Keuangan Terhadap Opini Dan Pengungkapan (Disclosure) Yang Memadai Dalam Laporan Audit Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2005-2007*. *Jurnal Akuntansi, Volume XVII/01/Januari/2013: 62-74*.
- Pandey, I.M. 2001. *Capital Structure And The Firm Characteristics: Evidence From An Emerging Market*. IIMA, Working Paper.
- Rahman, Abdul dan Baldric Siregar. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin*.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2001. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta : EKONISIA.
- Sartono, Agus. 2001, *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*, Edisi Keempat, Yogyakarta, BPFE Yogyakarta.
- Weston J. Fred dan Thomas E. Copeland. 1992. *Manajemen Keuangan Jilid II*. Terjemahan Yohanes Lamarto. Erlangga. Jakarta.
- Zmijeski, M, 1984. Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models. *Journal of Accounting Research*. Supplement. 59-82.